

## Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran

Sains

Ulva Badi' Rohmawati

### Abstrak

*Muslim education in the school is very important as means for actualizing education aim. Based on UU NO. 20 Tahun 2003 pasal 3 is "The function of national education to explore potential and configured character with nation civilization prestige in education nation live, the aim to explore potential of the students as human's Faithfull and piety to Tuhan Yang Maha Esa, sublime morals, healthy, knowledge, ability, creative, be autonomous, and can be democratic state with responsible.*

*Dikotomi mistake between religion knowledge and SAINS is to be one of serious mistake still obsess Muslim education system. Apparently, there is opinion in the Muslim society, which "religion" and "SAINS" are two entitas can't reconcilable. The both have each zone, are separate between one of another, both of formal-material aspect object, research method, criteria validity, character played by scientist as well as statue each theory until to institution organized. The brief, Amin Abdullah language is "knowledge ignore religion and religion ignore knowledge."*

*Key words: The Internalization, Values of the Muslim Education, SAINS Learn*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 1995), 3.

Menurut Hasan Langgulung, tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak, fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan nilai manusia-dengan manusia lain atau masyarakat di mana masing-masing mempunyai hak dan kewajibannya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam memiliki cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum, bahkan melebihinya, karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama di mana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam, dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas.<sup>3</sup>

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 3 dikatakan bahwa manusia yang dicita-citakan ialah manusia yang berkembang potensinya secara utuh yaitu manusia yang iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan diimbangi pekerti yang mulia, memiliki ilmu pengetahuan, cakap, sehat jasmani dan rohani, kreatif, mandiri, tanggung jawab, serta memiliki sikap demokratis. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan secara terpadu dan harus berpusat pada pendidikan keimanan dan ketaqwaan. Untuk mewujudkan manusia yang beriman danbertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa bukan semata-mata tanggung jawab gurupendidikan agama akan tetapi merupakan tanggung jawab semua guru bidangstudi. Guru dalam menyusun

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)Ibid., 46.

<sup>3</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 6

program pengajarannya harus terpadu. Keterpaduan yang dimaksud ialah keterpaduan tujuan, keterpaduan materi, keterpaduan proses, dan keterpaduan lembaga pendidikan. Keterpaduan tujuan menjelaskan bahwa pencapaian tujuan pendidikan itu merupakan tugas aparat pendidikan yang terkait, terutama kepala sekolah, semua guru (termasuk guru agama), semua pegawai sekolah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sekolah. Karena keimanan dan ketaqwaan menjadi inti tujuan, maka pendidikan keimanan dan ketaqwaan menjadi tanggung jawab semua aparat tersebut.

Keterpaduan materi ialah keterpaduan materi pendidikan secara khas, hal ini berkenaan dengan bahan ajar. Pengikat keterpaduan itu ialah tujuan pendidikan keimanan dan ketaqwaan. Jadi selain tujuan mata pelajaran itu sendiri, hendaknya semua bahan ajar mengarah kepada terbentuknya manusia beriman dan bertaqwa. Dalam keterpaduan proses para pendidik hendaklah menyadari bahwa semua kegiatan pendidikan sekurang-kurangnya tidak berlawanan dengan tujuan pendidikan keimanan dan ketaqwaan, bahkan dikehendaki semua kegiatan pendidikan membantu tercapainya siswa yang beriman dan bertaqwa. Keterpaduan lembaga pendidikan menghendaki agar semua lembaga pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama secara terpadu untuk mencapai lulusan yang beriman dan bertaqwa. Melihat hal tersebut begitu pentingnya keterkaitan pendidikan Islam dengan semua aspek yang melingkupi pendidikan.

Sementara itu, pendidikan Islam untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut menghadapi beberapa tantangan. *Pertama*, dalam bidang perkembangan iptek yang mengalami kemajuan pesat. Temuan iptek telah menyebarkan hasil yang membawa kemajuan, dan dampaknya terasa bagi kehidupan seluruh umat manusia. Semua hasil temuan iptek

di satu sisi harus diakui telah secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Di sisi lain, produk temuan dan kemajuan iptek telah mempengaruhi bangunan kebudayaan, dan gaya hidup manusia.

Hasil studi yang dilakukan oleh Inkeles dan Smith di enam negara sedang berkembang (Argentina, Bangladesh, Chili, India, Israel, dan Nigeria) serta pernyataan Naisbitt dalam ‘megatrends 2000’, sebagaimana dikemukakan terdahulu menunjukkan adanya beberapa nilai, sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat modern yang kongruen (sejalan) dengan ajaran agama Islam dan mendukung keberhasilan pembangunan. Ada pula nilai dan sikap modernitas yang tidak kongruen (berlawanan) dengan ajaran agama Islam.<sup>4</sup>

*Kedua*, Salah satu persoalan serius yang masih menghantui sistem pendidikan Islam, hingga kini adalah persoalan dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan umum. Nampaknya, masih ada anggapan yang sangat kuat di masyarakat muslim, bahwa “agama” dan “ilmu” adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi obyek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaraannya. Singkatnya, meminjam bahasa Amin Abdullah “ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu”.<sup>5</sup>

Kata “dikotomi” berasal dari bahasa inggris “dichotomy” yang artinya membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda.

---

<sup>4</sup> Muhaimin: *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 86

<sup>5</sup> Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 14

Kata “dichotomy” tersebut digunakan sebagai serapan ke dalam bahasa indonesia menjadi “dikotomi” yang arti harfiahnya dan kamus besar bahasa indonesia adalah pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.<sup>6</sup>

“Dikotomi ilmu” adalah sikap yang membagi atau membedakan ilmu secara teliti dan jelas menjadi dua bentuk atau dua jenis yang dianggap saling bertentangan serta sulit untuk diintegrasikan. Sehingga secara umum ada tersebut istilah “ilmu umum (non agama)” dan “ilmu agama”, “ilmu dunia” dan “ilmu akhirat”, “ilmu hitam” dan “ilmu putih”, “ilmu eksak” dan “ilmu non-eksak” dan lain-lain. bahkan ada pembagian yang sangat ekstrim dengan “ilmu akhirat” dan “ilmu dunia”, ilmu syar’iyyah dan ghairu syar’iyyah.<sup>7</sup>

Dalam kasus pendidikan Islam di indonesia, pola dikotomi telah memunculkan beberapa ploblem tersendiri. Diantaranya, pertama, ambivalensi orientasi pendidikan Islam. Kedua, kesenjangan antara pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sebab Islam memiliki ajaran integralistik. Islam tidak mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. Ketiga, disintegrasi sistem pendidikan Islam hingga saat ini boleh dikatakan kurang terjadi perpaduan (usaha integrasi). Tidak adanya hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Keempat, inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, 264

<sup>7</sup> Baharuddin, Umiarso, Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam, Historisitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, 44

<sup>8</sup> Revitalisme, 14

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Islam Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>9</sup>

Ditinjau dari segi etimologi ada beberapa istilah yang dipakai untuk menunjukkan pengertian “pendidikan Islam”, yaitu:

- 1) Tarbiyah, Tarbiyah diambil dari kata:<sup>10</sup>*Rabba yarubbu tarbiyah*, yang artinya memperbaiki, menguasai, mengasuh, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara kelestarian maupun eksistensinya.*Rabba yurbi tarbiyah*, artinya menjadi besar atau dewasa. *Raba yarbu tarbiyah*, memiliki makna tambah (zada), atau berkembang (nama).
- 2) Ta’lim berasal dari kata ‘allama yu’allimu, ta’lim yang maknanya berarti mengajar (memberi informasi). Menurut jalal pengertian ta’lim lebih luas dari pada pengertian tarbiyah, sebab proses ta’lim dapat menjangkau segala aspek bidang ilmu yang ada di muka bumi ini.<sup>11</sup>
- 3) Ta’dib, para ahli bahasa mengatakan bahwa lafadz ta’dib sekurang-kurangnya memiliki lima macam arti, yaitu: *education* (pendidikan), *discipline* (ketertiban), *punishment*, *chastisement* (hukuman), *disciplinary-punishment* (hukuman demi ketertiban). Kalau dilihat dari kelima pengertian tersebut, lafad ta’dib lebih

---

<sup>9</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)., 32.

<sup>10</sup> Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradapan Unggul*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2012), 3

<sup>11</sup> Mujtahid, 7

mengarah pada perbaikan tingkah laku atau kita kenal dengan istilah adab.

Menurut Muhammad Fadli Al-Jamali, pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai unggul yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>12</sup> Omar Mohammad Al-Toumy menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau masyarakat seta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Dengan demikian pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.<sup>14</sup>

Pengertian nilai menurut J. R. Fraenkel (1977:6) adalah: “a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life”. Luis D. Kattsof mengartikan nilai sebagai berikut: pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu

---

<sup>12</sup>Mujtahid 17

<sup>13</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 274

<sup>14</sup>Wina Sanjaya, 275.

objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, sesuai dengan pendapat dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>15</sup>

Setiap sekolah atau lembaga pendidikan harus senantiasa memiliki tujuan akhir dari pendidikan seperti yang telah diamanatkan oleh UU No. 2 Tahun 1989, yaitu membentuk manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya, menurut penjelasan pasal 4, manusia seutuhnya adalah manusia dengan kriteria sebagai berikut; manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Jadi manusia ideal disini adalah memiliki kepribadian yang sosialis dan religious.<sup>16</sup> Pokok-pokok ajaran Islam:<sup>17</sup>

#### 1) Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatrit dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti credo, creed, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati.

#### 2) Syariah

Secara redaksional pengertian syariah adalah “the path of the water place” yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah, sebagai panduan

---

<sup>15</sup>Revitalisasi, 114

<sup>16</sup>Revitalisasi, 115

<sup>17</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 122.



dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat.<sup>18</sup>

### 3) Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti:

(a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar khuluqun), (b) kejadian buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun). Adapun pengertian akhlak menurut Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib Al-Khalaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>19</sup>

### 4) Jihad

Kata jihad berasal dari bahasa arab yang diambil dari akar kata al-juhd atau al-jahd. Dalam kamus lisan al arab disebutkan bahwa al-jahd bermakna kesulitan, sedangkan al-juhd memiliki arti kemampuan atau kekuatan.

## **Pengertian internalisasi**

Secara etimologi, internalisasi menunjukkan suatu proses.<sup>20</sup> Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran ‘-isasi’ mempunyai definisi proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan, secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang

---

<sup>18</sup>Alim, 139

<sup>19</sup>Alim 151

<sup>20</sup>Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012, *Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Pai Dan Budaya Religius*. Aang Kunaepi, Universitas Negeri Semarang. Semarang: Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang, 2012.

dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik.<sup>21</sup>

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi<sup>22</sup>, yaitu:

1. Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
2. Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
3. Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

### **Metode Internalisasi**

Metode yang bisa dipakai adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan dalam internalisasi nilai Islam. Kebiasaan dapat menghemat energi pada manusia, namun juga dapat menjadi penghalang manakala tidak ada “penggeraknya”. Sedangkan metode keteladanan diterapkan secara bersama-sama dengan metode pembiasaan, sebab pembiasaan itu perlu adanya keteladanan dari seorang guru dan dengan contoh tersebut guru diharapkan menjadi teladan yang baik. Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu ia

---

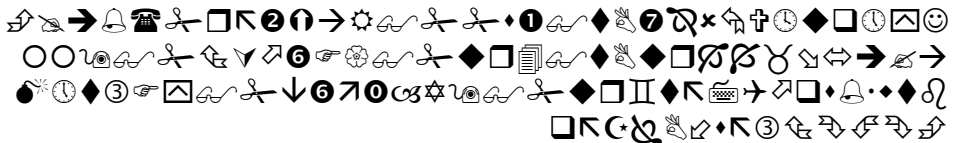
<sup>21</sup> Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993). 256

<sup>22</sup>Muhaimin.*Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)153

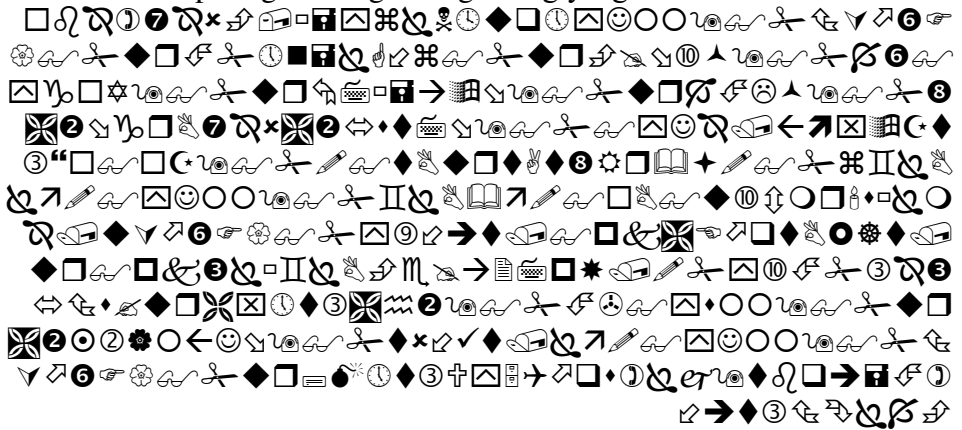
merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan menurut Quthb.<sup>23</sup> Agar terjadi pembiasaan tingkah laku yang baik terlebih dahulu diciptakan iklim sosial yang dapat meningkatkan perasaan saling percaya karena tingkah laku yang baik hanya dapat terjadi dalam suasana saling percaya.

**IPTEK Dalam Al-Qur'an**

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang IPTEKS:



“Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".”



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

**Konsep Pembelajaran sains di sekolah**

<sup>23</sup> Ismail Sm Dan Abdul Mukti (Ed). *Pendidikan Islam, Demokratisasi Dan Masyarakat Madani*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 224

Sains semula berasal dari bahasa asing *science* berasal dari kata latin *scientia* yang berarti saya tahu. Kata *science* sebenarnya berarti ilmu pengetahuan yang terdiri dari *social science* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya *science* diterjemahkan sebagai sains yang berarti ilmu pengetahuan alam (IPA) saja, walaupun pengertian ini kurang pas dan bertentangan dengan etimologi.

Menurut H. W Fowler, sains adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Adapun wahyana mengatakan bahwa sains adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.<sup>24</sup>

Sains adalah suatu pengetahuan yang mencoba mengungkapkan misteri alam beserta isinya. Sains membatasi ruang geraknya pada segenap gejala yang dapat ditangkap oleh pengalaman manusia melalui panca inderanya. Ali syariati menyebutkan bahwa ilmu (sains) adalah pengetahuan manusia tentang dunia fisik dan fenomenanya. Sains bertugas menemukan hubungan prinsip, kualitas, karakteristik di dalam diri manusia, alam dan entitas-entitas lainnya.<sup>25</sup>

Berangkat dari beberapa penjelasan di atas, maka sains mempunyai ciri-ciri: kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang

---

<sup>24</sup>Trianto. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas* (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), 61

<sup>25</sup> Muhaimin Alim, 221

melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

### **Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Sains**

Pada hakikatnya sains dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah. Selain itu sains juga dipandang sebagai proses, produk dan prosedur.<sup>26</sup> Secara umum sains meliputi tiga bidang ilmu dasar yaitu biologi, fisika dan kimia. Secara khusus fungsi dan tujuan sains berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa
- 2) Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah
- 3) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknolog
- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi

Nilai-nilai dalam sains, yang dimaksud nilai disini adalah sesuatu yang dianggap berharga yang terdapat dalam sains dan menjadi tujuan yang akan dicapai. Nilai-nilai dimaksud bukanlah nilai-nilai kebendaan. Nilai-nilai non kebendaan yang terkandung dalam sains antara lain:<sup>28</sup>

- 1) Nilai praktis

Penemuan dari penerapan sains melahirkan teknologi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan. Nilai praktis yaitu sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

- 2) Nilai intelektual

---

<sup>26</sup>Marsetio Donosepoetro, 1990: 6

<sup>27</sup>Trianto, 63

<sup>28</sup>Trianto, 64

<sup>29</sup>Trianto, 65

Metode ilmiah yang digunakan dalam sains banyak digunakan dalam memecahkan masalah. Keberhasilan memecahkan masalah tersebut akan memberikan kepuasan intelektual. Dengan demikian metode ilmiah telah memberikan kepuasan intelektual, inilah yang dimaksud dengan nilai intelektual.

3) Nilai sosial-budaya-ekonomi-politik

Sains mempunyai nilai-nilai sosial-ekonomi-politik berarti kemajuan sains dan teknologi suatu bangsa, menyebabkan bangsa tersebut memperoleh kedudukan yang kuat dalam percaturan sosial-ekonomi-politik internasional.

4) Nilai kependidikan

Pelajaran sains dan pelajaran lainnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

5) Nilai keagamaan

Secara empiris orang yang mendalami mempelajari sains, semakin sadarlah dirinya akan adanya kebenaran hukum-hukum alam, sadar akan adanya keterkaitan di dalam alam raya ini dengan Maha pengaturnya. Seorang ilmuwan yang beragama akan lebih tebal keimanannya, karena selain di dukung oleh dogma-dogma agama juga ditunjang oleh alam pikiran dari pengamatan terhadap fenomena-fenomena alam, sebagai manifestasi kebesaran Tuhan.

Charles, peraih nobel 1964, mengatakan bahwa banyak orang merasakan bahwa pastilah sesuatu yang Maha Pintar di balik kehebatan hukum alam. John polkinghorne, ahli fisika yang sekarang menjadi pendakwah gereja Anglikan yang mengatakan bahwa jika anda menyadari bahwa hukum alam telah melahirkan jagad raya yang begitu teratur, maka hal itu pastilah tidak terjadi sema-mata karena kebetulan. Tapi mesti ada tujuan di balik itu semua. Albert einstein menggambarkan ungkapan

tersebut sebagai berikut:”sains tanpa agama adalah buta dan agama tanpa sains adalah lumpuh”.<sup>30</sup>

Hakikat dan tujuan pembelajaran sains, yaitu:<sup>31</sup>

- 1) Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap tuhan yang maha esa
- 2) Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi
- 3) Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah, dan melakukan observasi
- 4) Sikap ilmiah, antara lain skeptis, kritis, sensitif, obyektif, jujur, terbuka, benar dan dapat bekerja sama.
- 5) Kebiasaan mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam
- 6) Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

## **KESIMPULAN**

Proses intenalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sains yaitu dapat dilakukan dengan menyatukan nilai-nilai aqidah, syariah, akhlak, dan jihad secara tepat. Penyatuan ini yaitu dengan menjadikan sains sebagai sarana membuktikan kehebatan Alloh. Sehingga dengan mempelajari sains, anak juga mempelajari ilmu agama. Dengan begitu diharapkan agar dapat memupuk keimanan dalam diri peserta didik. Pada praktek lapangan, pemasukan nilai keislaman bisa dilakukan sebelum, sedang,

---

<sup>30</sup>Trianto, 68

<sup>31</sup>Trianto, 70-71

dan akhir pembelajaran. memasukkan nilai Islam, juga bisa melalui metode, materi dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Baharuddin, Umiarso, Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam, Historisitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara, 1995.
- Ismail Sm Dan Abdul Mukti (Ed). *Pendidikan Islam, Demokratisasi Dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- James P, Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012, *Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Pai Dan Budaya Religius*. Aang Kunaepi, Universitas Negeri Semarang. Semarang: Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang, 2012.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Muhaimin. *Peradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradapan Unggul*. Malang: Uin-Maliki Press, 2012.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.



Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Trianto. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008.